



HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP PERNIKAHAN USIA DINI DI SMA NEGERI 1 KALIREJO TAHUN 2024

(THE CORRELATION BETWEEN ADOLESCENTS' KNOWLEDGE OF REPRODUCTIVE HEALTH AND ATTITUDES TOWARDS EARLY MARRIAGE IN SENIOR HIGH SCHOOL 1 KALIREJO IN 2024)

Salsabil Sholifionita Winarno¹, Yunita Anggriani², Yuni Sulistiawati³, Iis Tri Utami⁴

¹²³⁴Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

Jl. A Yani No 14 Tambah Rejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Lampung 35372

Email : salsabilwinarno@gmail.com

ABSTRAK

Data BPS Provinsi Lampung menduduki peringkat ke-19 dari seluruh provinsi pada tahun 2022 dengan proporsi 8,14% perempuan berusia 20-24 tahun menikah atau tinggal bersama sebelum usia 18 tahun (BPS 2023). Pernikahan dini mempunyai dampak negatif terhadap keadaan psikologis, kesehatan fisik, dan status sosial ekonomi seseorang (Sezgin dan Punamaki 2020). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2024 dengan populasi penelitian adalah siswa/i kelas X SMA Negeri 1 Kalirejo berjumlah 320 orang, dan menggunakan Sampel 76 orang dengan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode probability sampling jenis stratified random sampling. Data adalah data primer dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data menggunakan Chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan baik 38 (50%), cukup 17 (22,4%), dan kurang 21 (27,6%). Responden dengan sikap tidak mendukung sebanyak 46 (60,5%) dan sikap mendukung 30 (38,5). Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh p-value 0,000 (<0,05) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan usia dini di SMA Negeri 1 Kalirejo.

Maka diharapkan untuk sekolah dan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi kepada para remaja sehingga menambah pengetahuan dan mendorong sikap remaja untuk menghindari atau mencegah serta menekan angka kasus pernikahan usia dini.

Kata Kunci : Pernikahan Usia dini, Remaja, Pengetahuan

ABSTRAK

Data from the Central Bureau of Statistics Lampung Province ranked 19th out of all provinces in 2022 with a proportion of 8.14% of women aged 20-24 years married or living together before the age of 18 years (BPS 2023). Early marriage has a negative impact on a person's psychological state, physical

health, and socio-economic status (Sezgin and Punamaki 2020). The purpose of this study was to determine the relationship between adolescent knowledge of reproductive health and attitudes toward early marriage.

The type of research used is quantitative with a cross-sectional design. The research was conducted in June 2024 with the research population being class X students of SENIOR High School 1 Kalirejo totaling 320 people, and using a sample of 76 people with the sampling technique in this study using the probability sampling method of stratified random sampling. Data is primary data using a questionnaire instrument—data analysis using Chisquare.

The results showed that respondents with good knowledge were 38 (50%), 17 (22.4%), and 21 (27.6%). Respondents with unfavorable attitudes were 46 (60.5%) and 30 (38.5) favorable attitudes. Based on the Chi-Square test, a p-value of 0.000 ($<0,05$) was obtained, which shows that there is a significant relationship between adolescents' knowledge about reproductive health and attitudes towards early marriage at Senior High School 1 Kalirejo.

It is hoped that schools and health workers can provide health education about reproductive health to adolescents so as to increase knowledge and encourage adolescent attitudes to avoid or prevent and reduce the number of cases of early marriage.

Keywords : Early Marriage, Teenagers, Knowledge

I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah masa peralihan kehidupan seseorang, dalam menghadapi pernikahan perlu kesiapan diri yang matang. Kematangan mental dan kesiapan dalam menghadapi pernikahan biasanya dicapai pada usia 20 tahun yang sudah melawati masa remaja. Apabila pernikahan dilakukan pada seseorang sebelum usia 20 tahun secara mental mereka belum siap dan tidak ada kesiapan untuk menghadapi kehidupan berumah tangga [13].

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1 pernikahan diizinkan jika pernikahan dilakukan oleh laki-laki sudah mencapai 19 tahun dan perempuan 16 tahun, sedangkan pada Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, dan anak yang masih didalam kandungan [2].

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan untuk mencari jati diri. Keunikan pada masa remaja yaitu rasa ingin mencoba-coba akan hal baru yang mereka temukan baik itu secara langsung atau keadaan sekitarnya. Disamping itu remaja mempunyai kebutuhan kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan organ genital salah satunya yaitu kesehatan seksual [10].

Berdasarkan data UNICEF, sebanyak 640 juta anak perempuan dan perempuan dewasa saat ini menikah dibawah umur 18 tahun. Sedikitnya, 12 juta anak perempuan menjadi

pengantin di setiap tahunnya. Sekitar 9 juta anak perempuan yang diprediksi akan menikah pada usia dibawah 18 tahun pada 2030. Berdasarkan data UNICEF, di Afghanistan sekitar 4% perempuan menikah sebelum usia 15 tahun, sedangkan 28% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun pada tahun 2016-2017. Di Indonesia 2% perempuan menikah sebelum usia 15 tahun, sedangkan 16 % perempuan menikah sebelum usia 18 tahun pada tahun 2017 [14].

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik , proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut Provinsi (persen) tahun 2022. Provinsi dengan tingkat pernikahan dini tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan proporsi sebesar 16,23% dan Lampung menduduki posisi ke-19 dengan proporsi sebesar 8,14% [2].

Pernikahan usia dini merupakan masalah yang sangat serius dan dapat menyebabkan dampak terhadap psikologis, kesehatan serta sosial ekonomi. dampak kesehatan yang timbul adalah abortus, BBLR, cacat bawaan, persalinan prematur, anemia pada kehamilan, kesehatan mental dan psikologis, status gizi anak dan masalah kardiovaskular yang dapat menyebabkan kematian. Sedangkan dampak pada psikologis yang akan timbul remaja mengalami menyesal, merasa tertekan, kemudian menyebabkan remaja depresi karena kurang matangnya pemikiran sehingga setelah mempunyai anak mereka tidak mampu menjadi orangtua yang baik. Selain itu pernikahan usia

dini menyebabkan KDRT dan akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Perkawinan usia remaja juga berdampak pada masalah sosial, putusnya pendidikan, meningkatkan status kemiskinan, ketidaksetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan usia dini [12].

II. TINJAUAN PUSTAKA

Remaja adalah proses tumbuh kembang menuju kedewasaan. Remaja mengalami perubahan secara fisik maupun fungsi fisiologi, terutama yang berhubungan dengan kelenjar seksual. Selain itu pada psikologis remaja mengalami perubahan dalam emosi, sosial, kognitif dan moral [10]. Menurut BKKBN, pernikahan yang dilakukan pada usia remaja adalah pernikahan tidak sehat. Dampak pernikahan pada usia remaja banyak terjadi pada remaja perempuan, karena secara fisik, mental, psikologis mereka belum siap dan kondisi rahim yang belum kuat mengakibatkan kesakitan serta kematian, pertumbuhan terhambat. Dampak yang terjadi yaitu BBLR, keguguran serta anemia dan dapat menimbulkan kecacatan pada bayi yang dikandung karena organ reproduksi secara fisiologis belum matang [1]. Pemerintah mengeluarkan kebijakan diantaranya yaitu melakukan pergantian umur minimal menikah untuk perempuan, pernikahan anak menjadi prioritas khusus dalam RPJMN, dan kampanye nasional. Adapun cara meningkatkan program pemerintah seperti Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Kampanye Nasional Stop Perkawinan Anak, Kota Layak Anak dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas yang dilakukan oleh lembaga mitra kerja pemerintah [6].

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian adalah Rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional (potong lintang) adalah penelitian yang mempelajari sebab atau resiko dan akibat dari variabel yang terjadi pada objek penelitian diukur dalam waktu bersamaan [8].

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kalirejo kelas X sebanyak 9 kelas dengan jumlah 320 orang. Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 76 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling [8]. Dari 76 orang yang menjadi sampel maka 4 kelas dibutuhkan perwakilan responden perkelas sebanyak 9 orang dan 5 kelas dibutuhkan perwakilan responden perkelas sebanyak 8 orang. Untuk metode pengambilan disetiap kelas peneliti mengambil siswai-siswi SMA N 1 Kalirejo dengan cara kocok arisan dan nama yang keluar akan dijadikan sampel.

Setelah melakukan pendekatan dengan responden, peneliti membagikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi serta sikap terhadap pernikahan usia dini.

IV. PEMBAHASAN

A. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2024

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	persentase
Baik	38	50,0
Cukup	17	22,4
Kurang	21	27,6
Total	76	100,0

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 76 responden sebagian besar responden pengetahuannya Baik yaitu sebanyak 38 responden (50,0%), dan pengetahuan Cukup 17 responden (22,4%), dan pengetahuan Kurang 21 responden (27,6).

Proses belajar dari ketidaktahuan menjadi kesadaran, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan menghasilkan pengetahuan. Proses

pembelajaran ini mencakup berbagai pendekatan dan gagasan baik dari ranah pendidikan maupun pengalaman. Ciri utama tingkat pengetahuan yang diketahui adalah kemampuan mengingat informasi dari pengalaman, pendidikan, atau sumber lain [9].

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Mendapatkan informasi untuk mendukung kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup merupakan komponen penting dalam pendidikan. Sesuai Mantra YB, pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku gaya hidup individu, khususnya dalam hal menumbuhkan sikap positif yang berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan tinggi dan memudahkan pencarian informasi [15].

Berdasarkan peneliti sebelumnya dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau Kota Batam. Dalam penelitian tersebut diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi 76 % remaja memiliki pengetahuan baik, sedangkan 24 % remaja memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin sedikit remaja yang mengalami pernikahan usia dini [11].

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kalirejo mayoritas dalam kategori baik hal ini dapat diketahui dari jawaban subyek dalam kuesioner, Alasan masih adanya responden yang berpengetahuan baik karena sebelumnya mereka telah mengetahui tentang pernikahan dini baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyuluhan atau media cetak, namun belum menggali lebih jauh sumber informasi tersebut. Selain itu, dibandingkan responden laki-laki, responden perempuan memiliki pemahaman dan proses berpikir yang lebih unggul sehingga memungkinkan mereka menilai pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Ketidaktahuan responden dan kurangnya paparan materi tentang pernikahan dini serta dampaknya juga turut berkontribusi terhadap kurangnya pengetahuan mereka.

B. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2024

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	persentase
Tidak mendukung	46	60,5
mendukung	30	39,5
Total	76	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 76 responden sebagian besar responden Sikap Tidak Mendukung yaitu sebanyak 46 responden (60,5), dan Sikap Mendukung yaitu sebanyak 30 responden (38,5).

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus maupun objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup [8].

Faktor faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya, pengaruh media sosial, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional [7].

Hasil penelitian ini sejalan dengan Indah dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di SMK N.1 Siborong-Borong Kelas X Tahun 2020. Berdasarkan penelitian ini, pandangan remaja mengenai pernikahan dini terbagi dalam dua kategori remaja yang memiliki sikap positif sebesar 60% dan remaja yang memiliki sikap negatif sebesar 40% [4].

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Negeri 1 Kalirejo memiliki sikap tidak mendukung (positif) terhadap pernikahan usia dini, yang artinya mereka menolak atau tidak setuju dengan pernikahan usia dini.. Mayoritas responden berusia 17 tahun, yang dianggap sebagai masa remaja menuju kedewasaan, kemungkinan besar karena sikap mereka yang kuat, yang mungkin disebabkan oleh pengalaman pribadi. Seringkali,

pelajaran atau media adalah cara responden belajar tentang reproduksi. Hal ini menjadi pertimbangan karena responden mengetahui perubahan yang dialaminya dan pernah merasakan sendiri kaitannya dengan reproduksi. Selain unsur yang berasal dari pengalaman individu, sikap juga dipengaruhi oleh media. Dalam hal ini, mungkin saja sikap seseorang dipengaruhi oleh lebih dari sekedar pengetahuan. selain itu, sikap dapat dibentuk oleh budaya, media massa, pengalaman pribadi, dan pengaruh orang lain. Hal ini dapat diketahui dari hasil kuesioner sikap remaja terhadap pernikahan usia dini, jawaban dari responden pada item soal tentang bagaimana sikap/tanggapan responden tentang pernikahan usia dini, 46 responden bersikap tidak mendukung pernikahan usia dini, dan 30 responden bersikap mendukung pernikahan usia dini.

C. Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pernikahan Usia Di SMA Negeri 1 Kalirejo

Tabel 4.4
Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pernikahan Usia Di SMA Negeri 1 Kalirejo

Pengetahuan kespro	Sikap pernikahan usia dini						p. value
	Tidak mendukung		mendukung		frekuensi		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	32	42.1	6	7.9	38	50.0	0,000
Cukup	12	15.8	5	6.6	17	22.4	
Kurang	2	2.6	19	25.0	21	27.6	
total	46	60.5	30	39.5	76	100.0	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 76 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 38 responden (50,0%), dimana sikap remaja tentang pernikahan usia dini yang bersikap tidak mendukung sebanyak 32 orang (42,1%) dan yang bersikap mendukung tentang pernikahan usia dini sebanyak 6 orang (7,9). Sedangkan

responden dengan pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 21 orang (27,6%), dimana sikap remaja tentang pernikahan usia dini yang bersikap tidak mendukung sebanyak 2 (2,6%), dan yang bersikap mendukung tentang pernikahan usia dini sebanyak 30 orang (39,5%). Jumlah skor masing-masing dimensi pada tabel diatas kemudian dilakukan analisis uji statistik dengan metode uji chi-square diperoleh p value = 0,000 dimana p hitung lebih kecil dari p tabel ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan usia dini di SMA Negeri 1 Kalirejo.

Dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, hal ini yang menjadi salah satu alasan yang menyebabkan sikap remaja dalam kategori tidak mendukung dalam menghadapi pernikahan usia dini. Seperti teori yang disebutkan oleh Notoatmodjo Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi sikap. Mengetahui berasal dari penginderaan, dan penginderaan terjadi setelah manusia mempersepsi suatu benda tertentu [2].

Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki pemahaman yang baik biasanya menentang dan tidak mendukung pernikahan dini. Sebaliknya, orang yang suportif yakni orang yang menyetujui pernikahan dini biasanya kurang pengertian. Oleh karena itu, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi akan memandang pernikahan dini secara negatif dan menolaknya [2].

Berdasarkan peneliti sebelumnya yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) antara sikap remaja putri dengan pengetahuan tentang pernikahan dini di SMKN.1 Siborong-borong kelas X tahun 2020 [4].

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan usia dini di SMA Negeri 1 Kalirejo.

V. KESIMPULAN

Diketahui bahwa dari 76 responden sebagian besar responden pengetahuan baik yaitu sebanyak 38 (50,0%), pengetahuan cukup

sebanyak 17 (22,4%), dan pengetahuan kurang 21 (27,6%). Diketahui dari 76 responden sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung yaitu sebanyak 46 (60,5%), dan responden yang memiliki sikap mendukung yaitu 30 (38,5%).

Dari hasil analisis data diperoleh hasil nilai $p = 0,000$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya ada Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 1 Kalirejo Kec. Kairejo Kab. Lampung Tengah, Lampung Tengah Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikhman, Nova, Tri Meva Efendi, dan Gusliani Eka Putri. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci." *Jurnal Endurance* 4(3): 470.
- [2] BPS. (2023). *proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi (persen) tahun 2022*.
- [3] Dodi, N. (2015). *Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura*
- [4] Indah. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Rmaja Putri tentang Pernikahan Dini Di SMK N 1 Siborong-Borong Kelas X Tahun 2020*. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 2621–2627.
- [5] Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Apriliya, R. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 280. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.796>
- [6] Nurhikmah, Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin, dan Rosmawaty Lubis. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(1): 17–24.
- [7] Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Jakarta: EGC.
- [8] Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta
- [9] Ridwan, M., Syukri, A., & Badarusyamsi, B. (2021). *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya*. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- [10] Rosyidah, D. A. C. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. PT.Pustaka Baru.
- [11] Sari, J., Silvia Mona, & Hafid, R. A. (2021). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau Kota Batam*. *Jurnal Zona Kebidanan*, 11(3), 18–28.
- [12] Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). *Correction to: Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence (Archives of Women's Mental Health, (2020), 23, 2, (155- 166), 10.1007/s00737-019-00960-w)*. *Archives of Women's Mental Health*, 23(2), 167. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7>
- [13] Sibagarian, E. E. (2016). *Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi Revisi*. CV. Trans Info Media
- [14] UNICEF. (2021). *Towards ending child marriage*. 1–76. <https://data.unicef.org/resources/towards-ending-child-marriage/>
- [15] Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.